

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Homoseksual merupakan masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku yang tidak wajar dan menyimpang. Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Homoseksual secara sosiologis adalah seseorang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual dan homoseksualitas sendiri merupakan sikap, tindakan atau perilaku pada homoseksual. Homoseksual dikalangan wanita disebut lesbianisme. Dalam prakteknya, lesbianisme diperankan oleh pasangan wanita yang salah satunya berperan sebagai laki-laki dengan sisi maskulin dan satunya berperan sebagai perempuan dengan sisi feminimnya.

Menurut Kartono ada beberapa sebab terjadinya perilaku homoseksual, yaitu; 1. Faktor ketidakseimbangan hormon-hormon seks didalam tubuh seseorang, 2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal, 3. Seseorang yang selalu mencari kepuasan relasi homoseksual karena pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaa, 4. Serta lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang untuk menjadi homoseksual (Kartono, 2006:249).

Lesbian merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena lesbian

(perilaku homoseksual pada perempuan) secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Penolakan dan marginalitas dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum lesbian terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini menjadi penghambat bagi mereka untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari.

Di tengah-tengah maraknya lesbian di Indonesia, tentu saja banyak menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat. Di Indonesia sendiri belakangan ini komunitas gay/lesbi sedikit banyak belum bisa diterima di masyarakat. Dikutip dari TEMPO.CO edisi Jumat, 17 Februari 2017 disebutkan bahwa menurut data dari hasil survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation bersama Lembaga Survei Indonesia pada Maret-April 2016 mengungkapkan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) menjadi minoritas yang paling tidak disukai di Indonesia. Sumber: <https://nasional.tempo.co/read/847431/hasil-survei-orang-indonesia-paling-intoleran-dengan-lgbt/full&view=ok> diakses pada tanggal 27 Agustus 2018.

Proses pengakuan dan pengukuhan diri agar diterima oleh masyarakat sebagai lesbian dilakukan oleh para wanita dengan gaya feminin dan maskulin ini dengan berbagai cara. Salah satunya dengan membentuk komunitas yang diharapkan dapat menjadi jembatan efektif untuk berkomunikasi. Harus disadari bahwa bentuk komunikasi yang terjalin antara kaum lesbian dengan masyarakat sekitar tidaklah mudah. Seperti yang terurai di atas, dibutuhkan proses agar komunikasi itu dapat terjalin dan pada akhirnya keberadaan lesbian dapat diterima atau paling tidak diakui oleh masyarakat

sekitar sehingga terjalin bentuk komunikasi yang *mutual understanding* (komunikasi dua arah).

Proses komunikasi yang dimaksud disini adalah ketika kaum lesbian berinteraksi dengan masyarakat luas, di mana kaum lesbian akan berinteraksi dengan individu-individu melalui komunikasi interpersonal. Problem mendasar yang ditemukan adalah kaum lesbian berinteraksi secara interpersonal dengan orang lain (misalnya teman, kerabat, keluarga, anggota masyarakat dan lain sebagainya) tidak selalu memberikan respon yang diharapkan. Melalui proses ini, kaum lesbian akan memikirkan apa dampak komunikasi interpersonal yang terjadi, misalnya adalah ketika kaum lesbian tidak ingin identitasnya diketahui oleh orang lain dan atau bagaimana respon orang lain setelah mengetahui identitasnya sebagai lesbian. Permasalahan yang lain adalah misalnya ketika dalam proses komunikasi tersebut terdapat noise atau gangguan yang berasal dari misalnya norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang berkembang pesat dengan masyarakat heterogen, yang tidak terlepas dari realitas adanya homoseksual. Hal ini dapat dilihat dengan adanya lembaga yang mendampingi perkumpulan atau organisasi LGBT di Yogyakarta, antara lain Vesta, PLU Satu Hati, Q!munitas, dan Lentera Sahaja. Sebagai Kota Pelajar Yogyakarta memiliki banyak cerita tentang kehidupan anak muda, termasuk dunia lesbian yang terjadi dikalangan mahasiswi di kalangan perempuan berpendidikan.

Menjamurnya tempat hiburan dan pariwisata turut merubah gaya hidup, seperti penelitian yang dilakukan Lestari yang melakukan kajian terhadap fenomena homoseksual di Kota Yogyakarta yang cenderung digunakan untuk berkumpulnya

komunitas-komunitas homoseksual, dan cukup mudah menjumpai kaum homoseksual di tempat-tempat hiburan di Kota Yogyakarta (Lestari, 2012:86).

Selain Lestari peneliti lainnya yang telah melakukan penelitian terhadap fenomena lesbian di kalangan mahasiswa yaitu Ngatriyanto mahasiswa sosiologi yang berjudul *lifestyle* dan religiusitas mahasiswa lesbian di Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lesbian dalam menjalani hidupnya sehari-hari hampir sama dengan orang-orang pada umumnya, yang membedakan yaitu perilaku seksual mereka. Sebagian besar penyebab terjadinya perilaku lesbi disebabkan traumatis terhadap laki-laki, lingkungan, pergaulan serta pola asus dalam keluarga yang mendominasi adalah ayah.

Perilaku lesbian lebih mengarah pada hal-hal negatif yaitu dengan mengonsumsi alkohol, merokok serta pergi ke tempat hiburan malam. Lesbian masih melakukan ritual-ritual keagamaan seperti puasa, sholat dan zakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lesbian jenis *butch* cara berpakaian menyerupai cara berpakaian laki-laki, menggunakan kaos, celana panjang, dan selalu ingin berpenampilan maskulin. Sedangkan lesbian jenis *femme*, berpenampilan layaknya wanita pada umumnya, memakai aksesoris dan terlihat lebih feminim.

Berbeda dengan dua penelitian yang disebutkan sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap gaya komunikasi mahasiswi lesbian yang ada di Kota Yogyakarta dengan melihat fenomena dari beberapa mahasiswi yang penulis temui ditemukan fakta bahwa beberapa mahasiswi tersebut merupakan lesbian berlabel *andro*. Mengenali seorang lesbian merupakan hal yang sedikit rumit, karena peneliti tidak bisa men-judge seseorang hanya berdasarkan penampilannya saja. Menurut Tan (2005:36) disebutkan ada tiga label dalam lesbian, yaitu *butch*, *femme*, dan *andro*.

Label *butch* merupakan label yang terlihat lebih manly dan sangat tidak feminim dibandingkan dengan lesbian lainnya. Lalu label *femme* adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual lainnya, dan berpakaian perempuan. Sedangkan label *andro* dalam lesbian merupakan hal yang cukup menarik. *Andro* adalah perpaduan antara *butch* dan *femme*. Lesbian ini bersifat fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya maskulin tetapi tidak kehilangan feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up dan menata rambut gaya feminim. (Tan, 2005:36).

Hal ini dikarenakan saat berkomunikasi dengan “kekasihnya” lesbian berlabel *andro* menjadi seorang “pria” sedangkan saat berbaur dengan keluarga dan masyarakat sekitar dia tetap menunjukkan sisi feminimnya sebagai perempuan pada umumnya agar tidak dicurigai oleh lingkungannya.

Dengan adanya realitas tentang dunia lesbian yang ada di Yogyakarta khususnya pada kalangan kaum terpelajar, dimana seharusnya kampus adalah lembaga pendidikan yang seyogyanya fokus pada pembentukan jati diri, sikap dan perilaku. Akan menjadi hal yang menarik untuk kaji, jika melihat gaya komunikasi yang digunakan oleh para lesbian khususnya yang berlabel *andro*. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan dalam pra survey yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:

“banyak kok mas yang kayak dua kepribadian gitu, biasanya biar orang awam ngak tau. jadi sifat maskulin itu relative mas, tergantung dia dimana dulu. Kalo lagi sama ceweknya ya dia jadi kayak cowok. Tapi kalo sama orang biasa dia bisa jadi cewek. Ya gitu kalo udah jadi cowok ya jadi pemberani, protektif, pokoknya maskulin lah. Tapi kalo udah balik ke asalnya ya biasa, kayak cewek pada umumnya, cantik – cantik juga ko. Pokoknya mas ngak bakal nyangka deh. Susah buat bedainnya mas, kecuali masnya masuk ke kelompok mereka haha.” (Sumber: wawancara dengan informan tanggal 24 September 2018)

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwa pada lesbian berlabel *andro* memiliki gaya komunikasi yang cenderung berubah – ubah disesuaikan dengan lawan bicaranya ataupun lingkungan dimana dia berada. Tentunya hal ini menjadi menarik apabila dalam satu diri individu dia dapat mengelola gaya komunikasi menjadi dua karakter pribadi yang berbeda.

Terlebih lagi sebagai seorang lesbian yang kebanyakan adalah seorang mahasiswi, perilaku ini umumnya belum disadari oleh masyarakat luas. Dalam kalangan mahasiswi, penyimpangan seksual ini ternyata juga telah menjadi rahasia umum. *Butch, femme* maupun *andro* yang merupakan seorang mahasiswi, ternyata juga bergaul dengan sesama mahasiswa lainnya. Mereka terlihat tetap melakukan aktivitas seperti mahasiswi kebanyakan tanpa ada suatu hal yang tampak menghalangi kegiatan mereka.

Oleh karena itu dalam hal ini peneliti tertarik untuk lebih jauh meneliti mengenai pola komunikasi kelompok lesbian terutama pada mahasiswi lesbi yang berlabel *andro* di wilayah Yogyakarta. Dalam hal ini peneliti mengambil judul penelitian Pola Komunikasi Mahasiswi Lesbian di Kota Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Pola komunikasi mahasiswi lesbian di Kota Yogyakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pola komunikasi mahasiswi lesbian di Kota Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi khususnya referensi terhadap kajian gaya komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para orang tua dalam mengidentifikasi anaknya agar terhindar dari pelaku penyimpangan seksual.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpesonal

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku disesuaikan dengan konsep dirinya. Kesuksesan dari komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri yaitu positif ataupun negatif. Menurut Rakhmat (2012: 104) dalam kenyataan memang tidak ada orang yang betul – betul sepenuhnya berkonsep diri negative atau positif, namun demi efektivitas komunikasi interpersonal, sedapat mungkin seorang individu berkonsep diri positif. Komunikan yang berkonsep diri positif adalah individu yang *transparent* atau terbuka kepada orang lain (Sidney M. Jourard dalam Rakhmat, 2012: 105). Cirri – cirri dari individu yang *transparent* yaitu membuka diri, percaya diri dan selektivitas.

Richard L. Weaver (Suciati, 2017: 1) menyebutkan terdapat delapan karakteristik dari komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Melibatkan paling sedikitnya dua orang
- b. Adanya umpan balik
- c. Tidak harus tatap muka

- d. Tidak harus bertujuan
- e. Menghasilkan beberapa pengaruh/efek
- f. Dipengaruhi oleh konteks
- g. Dipengaruhi oleh kegaduhan/kebisingan

Konteks yang melingkupi komunikasi interpersonal meliputi konteks jasmaniah, social histori, psikologis dan cultural. Selain kedelapan karakteristik diatas, ada hal penting lainnya yang melekat dalam sebuah komunikasi interpersonal, yaitu tingkat analisis psikologis, bukan cultural maupun sosiologis (Budyatna dalam Suciati, 2017:2). Hal inilah yang membedakan konteks komunikasi interpersonal dengan konteks komunikasi yang lain.

Disisi lain menurut De Vito (Suciati, 2017:2) komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh aspek keintiman. Sebuah komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dai dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang partisipan untuk berpikir positif tentang hubungan mereka. Hubungan ini biasanya terwujud antara anak dengan orang tuanya, dua saudara, murid dengan guru ataupun sepasang kekasih (Suciati, 2017:2). Oleh karena itu De Vito (Suciati, 2017:2) menyebutkan bahwa keintiman adalah syarat mutlak bagi terwujudnya komunikasi interpersonal. Menurut Fieldman, keintiman dapat dimaknai sebagai proses dimana seseorang mengkomunikasikan perasaan dan informasi penting mengenai dirinya kepada orang lain melalui proses keterbukaan diri (Suciati, 2017:3).

Keterbukaan diri sendiri dilandasi oleh dua aspek yaitu adanya kepercayaan terhadap lawan komunikasi dan adanya rasa mau terbuka dari diri komunikasi tersebut. Dalam hal ini percaya (trust) didefinisikan oleh Griffin (Suciati, 2017:18) sebagai sikap mengendalikan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dalam situasi penuh resiko. Sedangkan aspek keterbukaan menurut De Vito (Suciati, 2017:23) mengacu pada tiga hal, diantaranya: komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka pada patnernya, kesetiaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta adanya tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang dilontarkan. Adapun menurut De Vito (Suciati, 2017:25), indikator keterbukaan diri seseorang meliputi lima hal, yaitu:

a. Kesiediaan untuk mengungkapkan identitas diri

Hal ini merupakan awal sebuah pengungkapan diri. Identitas diri juga berkembang tidak hanya seputar nama dan tempat tinggal seseorang, namun juga termasuk semua yang dimiliki termasuk kemampuan dan kepribadian.

b. Kesiediaan mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri, yang akan diukur melalui kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan dan ekspresi

Pengungkapan identitas diri berkembang dengan hal – hal yang bersifat tidak kasat mata. Kognitif, dan afektif yang dimiliki mulai diungkapkan dengan melalui ekspresi – ekspresi non verbal.

c. Kesiediaan untuk menerima orang lain apabila adanya yang akan diukur melalui indikasi penerimaan orang lain apa adanya

Aspek penerimaan mulai muncul ketika seorang individu sudah menjalani hubungan relatif lama. Kelebihan dan kekurangan dari partner tidak hanya diketahui, namun juga diterima sebagai bagian dari realitas yang dihadapi.

d. Kesiapan untuk mendengarkan dan memahami masalah pribadi seseorang

Hubungan akan berlanjut manakala seseorang sudah mulai mengungkapkan permasalahan diri yang bersifat pribadi /privasi. Faktanya ketika belum terlibat dalam hubungan yang intim, seseorang akan enggan mencapai tahapan ini. Dalam tahap ini sudah masuk aspek kepercayaan pada orang lain.

e. Tingkat keluasan (breadth) yang akan diukur dari luas sempitnya jenis topic yang dikomunikasikan kepada seseorang.

Semakin intim, topic yang dibicarakan dalam situasi komunikasi akan semakin luas. Perbincangan yang terjadi tidak hanya seputar masalah diri dan keluarga dekat, namun juga berbagai aspek kehidupan lainnya. Hal yang perlu disadari adalah semakin luas topic yang dibicarakan, semakin intim hubungan maka semakin menuntut pemahaman terhadap perbedaan.

2. Konsep Lesbi

Lesbi adalah label yang diberikan untuk menyebut homoseksual perempuan atau perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lainnya (Ricch, 2000: 94). Lesbi adalah perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasi dirinya sebagai lesbi (Crawford, 2000: 94). Lesbi sejak jaman dulu hingga saat ini masih merupakan suatu fenomena yang penuh dengan kontroversi. Sepanjang sejarah

perilaku ini dikaitkan dengan konotasi negatif, yaitu orang yang bermoral sehingga sering terjadi tindakan diskriminatif, kekerasan bahkan pembunuhan.

Menurut Susilandari (2005: 96) sifat tertutup lesbi bila dibandingkan dengan gay terletak pada norma budaya bahwa laki-laki lebih rasional, sedangkan perempuan lebih mengutamakan perasaan. Perempuan lebih rentan terhadap gunjingan orang dibandingkan laki-laki sehingga banyak lesbi yang memilih untuk tertutup dari dunia luar. Gunjingan harus diterima lesbi berasal dari stigma yang sudah sangat melekat pada lesbi. Stigma tersebut berasal dari agama-agama besar yang menilai bahwa lesbi adalah dosa dan perilaku menyimpang.

Secara sederhana lesbi diartikan dengan seks sejenis yang artinya seseorang yang memiliki kecenderungan atau ketertarikan (orientasi) seksual dengan sesama jenisnya. Misalnya perempuan tertarik pada perempuan atau laki-laki tertarik pada laki-laki. Laki-laki yang tertarik kepada laki-laki disebut gay, sedangkan perempuan yang tertarik dengan perempuan disebut lesbi. Orientasi seksual yang seperti ini tentu saja bertentangan dengan orientasi seksual masyarakat pada umumnya.

a. Klasifikasi Lesbi

Lesbi adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta dan kasih sayang dua manusia yang memiliki jenis kelamin sama yakni perempuan. Pemahaman ini sama dengan pemaknaan kata homoseksual, seperti yang telah terurai di atas. Hanya saja, homoseksual belum mengacu kepada jenis kelamin tertentu dan masih bersifat luas. Tidak semua lesbian dapat dikenali sejak masa kanak-kanak,

tetapi beberapa karakteristik dapat memberikan dugaan bahwa mereka akan menjadi homoseks, diantaranya sifat tomboy (Tobing, 2000:53).

Di dalam kelompok lesbi terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbi yaitu, *Butch*, *Femme* dan *Andro*. Istilah lesbi di bagi menjadi beberapa sebagai peran mereka akan jadi apa diantaranya sebagai berikut: Butch (B) adalah lesbi yang berpenampilan tomboy, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek). Femme (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan Andro atau Androgyne (A) adalah perpaduan penampilan antara butch dan femme. Lesbi ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy tetapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya (Tan, 2005:36-37).

b. Tipe – Tipe Lesbi

Homoseksual atau lesbi berdasarkan konflik psikis dapat dibedakan menjadi dua (Soetjiningsih, 2004: 289):

1) Homoseksual egosintonik (sinkron dengan egonya)

Seorang homoseksual ego sintonik adalah seorang homoseksual atau lesbi yang merasa tidak terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ia alami serta tidak ada desakan atau dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Orang homoseksual ego

sintonik mampu mencapai status pendidikan, pekerjaan dan ekonomi sama tingginya dengan orang-orang heteroseksual.

Seorang lesbi akan lebih mandiri, fleksibel, dominan, dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan tenang. Kelompok ini mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif karena mereka tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis dengan orientasi seksualnya.

2) Homoseksual egodistonik (tidak sinkron dengan egonya)

Homoseksual atau lesbi yang mengeluh dan terganggu akibat konflik psikis. Ia senantiasa tidak atau terangsang oleh lawan jenis dan hal ini menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakannya. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas dan depresi. Karenanya homoseksual ego distonik dianggap sebagai gangguan psikososial. Tipe lesbi selain berdasarkan konflik psikis juga terdapat tipe lesbi berdasarkan sexologist.

c. Pola Kehidupan Psikososial Lesbi

Lesbi seperti halnya heteroseksual mereka juga beraktifitas sosial. Dalam bidang pekerjaan mereka juga terdiri dari bermacam-macam profesi. Dalam hubungan dengan kaum heteroseksual, kaum lesbi memperlihatkan sikap yang

bervariasi antara akrab, acuh dan menjaga jarak. Hal ini tergantung pada penerimaan mereka terhadap homoseksualitasnya.

Di dalam kelompok lesbian sendiri mempunyai saluran dan media komunikasi yang bermacam-macam tergantung pada tingkat sosioekonominya. Ada yang menggunakan taman kota tempat-tempat terbuka, jalanan dan ada juga yang menggunakan bar atau diskotik bahkan hotel untuk mencari kontak dengan pasangannya. Dalam berkomunikasi antara sesama lesbian ada beberapa tema khusus dan lambang bahasa yang khas.

Pola pesan komunikasi verbal lesbi umumnya berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan seksual (Soetjningsih, 2004: 289). Dalam melakukan kegiatan seksual kaum homoseksual atau lesbi secara umum menyerupai kaum heteroseksual, tetapi kaum lesbian lebih senang bereksperimen dan penuh perhatian. Berbeda pada kaum heteroseksual, pembatasan perilaku seksual diantara mereka lebih sedikit. Perbedaan pada gaya dan tehnik pembangkitan gairah seksual tergantung pada tempat, waktu dan keadaan. Walaupun demikian keterbukaan seksual lebih besar pada pasangan tetap. Perasaan senang dan rileks untuk melakukan hubungan seksual tergantung pada keleluasaan pribadi dan lingkungan yang menyenangkan.

Dalam teori perkembangan orientasi homoseksual (Soedjoningsih, 2004:286-287) menghubungkan pola asuh dan taruma kehidupan sebagai dampak terjadinya kehidupan psikososial lesbi. Pola asuh disetiap individu dipercaya lahir sebagai seorang biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Dengan pengalaman perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoeroti,

individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Setiap individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual sejak mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya, misalnya mempunyai hubungan yang kurang baik dengan ibunya dan lebih dekat dengan ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia tidak bisa mengalihkan rasa sayang kepada ibu, dan terlebih lagi ibu menikah dengan laki-laki lain tanpa membicarakan dengan si anak, keadaan yang sudah tidak baik itu ditambah dengan kelakuan dan sikap ayah tiri yang semena-mena terhadap ibunya. Hubungan orang tua dan anak ini lah yang menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan sehingga mendorong dia menjadi homoseksual atau lesbian

Kaum lesbian memiliki kode khusus dalam berkomunikasi. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara lain lesbian senior dengan perempuan yang masih bertanya-tanya tentang orientasi seksual mereka. Pembedaan ini dilakukan agar jelas arah mereka berbicara maupun bergaul, dan paling penting adalah agar tidak ada terjadi saling menyakiti perasaan. Selain berbeda dalam kedudukan sebagai laki-laki dan perempuan, mereka juga memiliki bahasa khusus atau kode bahasa. Ini dimaksudkan agar jika ada orang asing yang masuk dalam perkumpulan mereka, orang tersebut tidak bisa mengetahui apa yang mereka bicarakan dan hanya menjadi rahasia antara sesama lesbian saja (Agustina, 2005:20-22).

Bahasa maupun kode tersebut mereka gunakan karena banyak laki-laki yang ingin mencoba masuk dalam komunikasi ini. Sebab pada dasarnya mereka memiliki keingintahuan terhadap aspek seksual yang misterius bagi mereka. Para

lesbian teroperasi dua kali, pertama sebagai perempuan dalam lingkup budaya patriaki, kedua dengan homoseksualitasnya dalam lingkup heteroseksisme. Sehingga para lesbian dalam menyalurkan dorongan seksualnya lebih tertutup dan terselubung. Begitupun dalam bersosialisasi, pada dasarnya mereka tidak seterbuka kaum gay, cenderung lebih menutup diri serta berhati-hati dalam mengadakan kontak dengan orang-orang baru yang belum mereka kenal (Agustina, 2005:24).

British Psychological Society membuka bagian gay dan lesbian pada tahun 1999 dengan tujuan untuk memperbaiki pemahaman psikologi masyarakat dan menggunakan psikologi untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Pada tataran praktis, ahli psikologi juga bisa memberikan sumbangan dalam menjelaskan dan mengatasi permasalahan penyimpangan perilaku seksual sampai permasalahan kecenderungan untuk bereaksi negatif terhadap individu yang mengalami penyimpangan perilaku seksual (Apollo, 2007:29).

Adapun teori kekeluargaan dan keluarga cenderung menekankan peran perempuan sebagai orang yang menghasilkan segalanya dan sebagai ibu, tetapi bukti ini justru memperluas pandangan mengenai kehidupan perempuan mencakup berbagai tingkatan hubungan sosial yang tidak didefinisikan melalui dengan bagaimana mereka merawat rumah tangga. Teori ini bahkan menggugat anggapan “Kodrati” bahwa perempuan harus berpasangan dengan laki-laki agar dapat membangun rumah tangga (Wieringa & Blackwood, 2009:30). Sebagai seorang lesbian kecemasan sosial merupakan bentuk pobia sosial yang lebih ringan merupakan ketakutan yang terus-menerus secara irasional terhadap

kehadiran orang lain. Individu berusaha menghindari suatu situasi khusus dimana ia mungkin dikritik dan menunjukkan tanda-tanda kecemasan atau tingkah laku dengan cara yang memalukan. Dengan demikian, orang-orang yang menderita kecemasan sosial menghindari orang-orang karena takut dikritik, seperti berbicara atau menampilkan diri didepan umum, makan ditempat umum, menggunakan kamar kecil umum atau melakukan kegiatan-kegiatan lain didepan umum yang dapat menimbulkan kecemasan yang hebat (Semiun, 2006:84).

F. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan peneliti terhadap penelitian terdahulu, ternyata didapatkan beberapa penelitian yang juga membahas mengenai permasalahan komunikasi kaum lesbi. Penelitian – penelitian tersebut berjudul Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Di Kota Pontianak Kalimantan Barat, Fenomena Komunikasi Mahasiswi Lesbian Label *Butch* Di Kota Pekanbaru dan Studi Kasus Perempuan Lesbian (*Butchy*) Di Yogyakarta.

Pada penelitian yang ditulis oleh Megawati Tarigan (2011), dengan judul Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Di Kota Pontianak Kalimantan Barat, yang menjadi focus dan objek permasalahan yaitu komunikasi interpersonal kaum lesbian di Pontianak Kalimantan Barat khususnya dalam bentuk interaksi simbolik yang dilakukan oleh kaum lesbi diwilayah tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengamati bagaimana kaum lesbian berinteraksi dengan masyarakat disekitar komunitas mereka.. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptf kualitatif dengan metode penelitian sosiokultural yang lebih menekankan pada observasi partisipan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu beberapa kaum lesbian dapat menyatakan dirinya pada masyarakat melalui interaksi simboliknya. Lesbian yang memiliki pemahaman konsep diri positif

lebih mudah untuk membuka diri atau melakukan komunikasi yang baik dengan masyarakat. Disisi lain ada kaum lesbian yang terpengaruh oleh hambatan-hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi, yaitu karena masing-masing kepentingan, motivasi dan prasangka sehingga memilih untuk tertutup sehingga mereka tidak menyatakan interaksi simboliknya pada masyarakat sekitar, artinya mereka lebih menetapkan informasi privat mereka pada batasan personal (*personal boundry*) saja. Tetapi pada umumnya dalam komunitas lesbian ataupun interaksi sesama jenis saja mereka dapat berinteraksi dengan baik, tentunya dengan gesture, tatapan, signal-signal tertentu yang hanya dapat dipahami oleh kaumnya beserta dengan bahasa sendiri.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Muhammad Nanda Saputra (2016) dengan judul Fenomena Komunikasi Mahasiswi Lesbian Label *Butch* di Kota Pekanbaru. Hal yang menjadi focus dan objek permasalahan yaitu motif komunikasi yang dilakukan mahasiswi lesbian label *butch* di Kota Pekanbaru dan pemaknaan diri sebagai seorang mahasiswi lesbian label *butch*. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui fenomena komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswi lesbian yang berlabel *butch* di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan – kaitannya terhadap orang – orang yang berada dalam situasi – situasi tertentu. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, motif mahasiswi lesbian label *butch* di Kota Pekanbaru memiliki dua motif sesuai dengan pandangan teori fenomenologi Alfred Schutz yaitu motif karena (*because motive*) dan motif harapan (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*) mahasiswi lesbian label *butch* adalah

naluri, rasa nyaman cinta dan kasih sayang. Sedangkan motif harapan (*in order to motive*) yaitu ingin kembali menjadi wanita normal.

Hasil selanjutnya yaitu pemaknaan yang diberikan oleh mahasiswi lesbian label *butch* di Kota Pekanbaru terhadap diri yang mereka jalani sebagai lesbian label *butch* sebagai suatu pengalaman hidup. Selain itu kehidupan sebagai lesbian juga menjadi sesuatu yang sangat disesali dan kehidupan seperti ini sudah menjadi takdir yang sudah ditetapkan Tuhan. Dan hasil yang terakhir dari penelitian ini yaitu pengalaman komunikasi mahasiswi lesbian label *butch* dikategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi mahasiswi lesbian label *butch* dengan keluarga, dengan pacar serta dengan lingkungan. Adapun pengalaman komunikasi menyenangkan disini berupa penerimaan karakter tomboy, saling mengasihi sesama pasangan, penerimaan yang baik dari lingkungan sekitar sebagai seorang lesbian. Sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan berupa adanya konflik dan cacian dari keluarga, konflik dalam percintaan, kekerasan fisik dari pasangan serta cacian dan hinaan dari lingkungan.

Penelitian terakhir yang menjadi rujukan yaitu ditulis oleh Dwi Nurmala, Choirul Anam dan Hadi Suyono (2006), yang berjudul Studi Kasus Perempuan Lesbian (*Butchy*) Di Yogyakarta. Hal yang menjadi fokus dan objek permasalahan yaitu faktor apa saja yang menjadi pendorong munculnya kaum lesbian khususnya di wilayah Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang terjadinya perempuan lesbian dan konflik apa saja yang dialami oleh perempuan lesbian. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara

mendalam dan observasi partisipan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pola asuh keluarga, lingkungan social cultural, faktor bio fisik, traumatis dan faktor psikologis mempengaruhi penyebab terjadinya perempuan lesbian (*butchy*).

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mementingkan makna dan tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Data yang diperoleh berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2012:11). Dalam penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak mengkaji hipotesa atau membuat prediksi, karena lebih memfokuskan pada analisis pola komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswi lesbian khususnya yang berlabel *Andro* di Kota Yogyakarta pada tahun 2017.

Data deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan data yang didapatkan dari informan atau lainnya sehingga peneliti bisa menganalisis dan mengintrepretasikan gambaran atau penjelasan yang dituju. Dalam penelitian ini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat selama observasi digunakan.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk :

- a) Mengumpulkan informasi secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada
- b) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek.

- c) Membuat perbandingan atau evaluasi
- d) Menentukan apa yang harus dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2012:25)

Dengan demikian metode deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang sedang berlangsung. Tujuan dalam menggunakan metode ini adalah menggambarkan suatu keadaan sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala itu, atau dengan kata lain penelitian ini dapat dipahami sebagai sesuatu penelitian yang berupaya untuk menerangkan fakta yang ada.

2. Subjek Penelitian

Teknik pengambilan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Dimana pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel sebagai sumber data adalah sebagai berikut:

- 1) Dua orang mahasiswi lesbi berlabel *Andro* yang termasuk anggota dalam komunitas lesbi di Kota Yogyakarta.
- 2) Dua orang yang berstatus pasangan dari mahasiswi lesbi berlabel *andro* di Kota Yogyakarta
- 3) Dua orang yang bersinggungan keberadaannya dengan mahasiswi lesbi berlabel *andro* di Kota Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan Dokumentasi.

a. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam digunakan untuk menyelidiki persoalan biografi seseorang, penilaian oleh masyarakat bagaimana mereka merasakan, melihat, terhadap persoalan yang sedang terjadi, sikap, pendapat, dan emosi terhadap permasalahan. Syarat seorang informan yaitu harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi (Moleong, 2012:132).

b. Dokumentasi

Kegiatan mengumpulkan data, baik dari dokumen divisi marketing, laporan tahunan. Peneliti juga menggunakan penelusuran data-data online. Penelusuran dilakukan melalui media internet seperti internet, yang menyediakan fasilitas online sehingga memungkinkan peneliti dapat memperoleh data informasi berupa data dan juga informasi teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Bungin, 2013:125). Dalam penelitian ini, digunakan beberapa media dokumentasi yang dapat mendukung perolehan data yang mendukung dan melengkapi.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Analisa Kualitatif yaitu analisis terhadap data yang diperoleh baik secara primer maupun sekunder dalam bentuk utama dan tidak menggunakan kaidah-kaidah statistik. Tujuan analisis data menurut Moleong (2012: 91) adalah:

a. Reduksi

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisa yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote*. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Artinya, reduksi data sudah berlangsung sejak penelitian mengambil keputusan (meski mungkin tidak menyadari sepenuhnya) tentang kerangka kerja konseptual.

b. Sajian data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga dibaca, akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisa ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut. Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Sajian data ini merupakan narasi yang disusun dengan pertimbangan permasalahan dengan menggunakan logika penelitian. Sajian data selain dalam bentuk kalimat, juga dapat berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja berkaitan kegiatan, dan juga tabel sebagai pendukung narasinya. Semuanya dirancang guna merakit informasi secara teratur.

c. Penarikan simpulan dan verifikasi data

Simpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Simpulan perlu verifikasi agar cukup mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Perlu dilakukan aktifitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, memungkinkan sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan. Verifikasi juga dapat yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian. Dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian ini bahwa proses analisis dilakukan semenjak data awal dikumpulkan. Oleh karena itu kesimpulan yang ditarik pada awalnya bersifat sangat tentatif atau kabur. Agar kesimpulan lebih “grounded” maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian, sehingga prosesnya berlangsung sejalan dengan *member check* dan triangulasi.

5. Validitas Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam memvalidasi data menggunakan teknik triangulasi data sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3)

membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton dalam Moleong, 2012:178).

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi dengan metode membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara guna untuk mendapatkan kajian yang sesuai.